

# Peran Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMP Alkhairaat Manado

Janet Kessya Eklefin Mawu<sup>a,1</sup>, Apeles Lexi Lonto<sup>b,2</sup>, Telly Delly Wua<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Negeri Manado, Tataaran Satu, Tondano Selatan, Minahasa, Sulawesi Utara

<sup>1</sup> Email: [lexilonto@unima.ac.id](mailto:lexilonto@unima.ac.id)

<sup>\*</sup> [lexilonto@unima.ac.id](mailto:lexilonto@unima.ac.id)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 7 April 2025

Direvisi: 20 Mei 2025

Disetujui: 25 Mei 2025

Tersedia Daring: 1 Juni 2025

*Kata Kunci:*

*Problem Based Learning*

*Partisipasi Siswa*

*PKn*

## ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Alkhairaat Manado. Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran konvensional yaitu guru yang mengajar masih menggunakan metode ceramah dan hanya berfokus pada guru bukan siswa yang membuat siswa tidak diberi kesempatan untuk bertanya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Alkhairaat Manado dan bagaimana pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan 2 siklus. Pengumpulan data diperoleh dari lembar observasi berdasarkan sintaks pembelajaran berbasis masalah dan dokumentasi. Setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Alkhairaat Manado dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang terlihat dari peningkatan pada siklus II.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*Problem Based Learning*

*Student Participation*

*Citizenship*

Implementation of problem-based learning model in increasing student learning participation in Civics subject at SMP Alkhairaat Manado. The problem in this study is the use of conventional learning, namely teachers who teach still use the lecture method and only focus on teachers, not students, which makes students not given the opportunity to ask questions. Based on these problems, the main objective of this study is to determine whether the application of problem-based learning model can increase student learning participation in Civics subject at SMP Alkhairaat Manado and how it is implemented. The approach used in this study is Classroom Action Research (CAR) using 2 cycles. Data collection was obtained from observation sheets based on problem-based learning syntax and documentation. Each cycle has 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Based on the results of the study, it shows that the application of problem-based learning model at SMP Alkhairaat Manado can increase student learning participation in Civics subject as seen from the increase in cycle II.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan jembatan ilmu pengetahuan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu kehidupan seseorang, baik dari keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan salah satu unsur kehidupan yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Menurut Salecha (2015) dalam Rima Melaini & Nani Sutarni (2016: 176-187) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003: 16) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat agar berbuat apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan merupakan serangkaian subsistem atau unsur pendidikan yang saling berkaitan dalam mewujudkan keberhasilannya.

Terdapat tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya (Mujamil Qomar, 2005). Pendidikan berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dan keberhasilan warga negara dalam meningkatkan akhlak, kecerdasan, dan akal budinya sebagai warga negara dan warga negara. Risa Yonisa Kurniawan (2016) menegaskan bahwa persoalan, baik kecil maupun besar, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan sebagai suatu sistem. Ia menambahkan bahwa persoalan makro atau persoalan yang muncul dalam pendidikan meliputi persoalan efisiensi, relevansi, dan rendahnya mutu pendidikan, sedangkan persoalan mikro meliputi kurikulum. Salah satu perubahan yang terjadi sepanjang masa adalah kurikulum yang terus diperbarui untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengejar ketertinggalan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut tentu saja juga berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Fajri K. (2019), kurikulum merupakan salah satu unsur dan kaidah yang membantu terselenggaranya pendidikan dan mencapai tujuannya. Karena kurikulum mengatur setiap langkah proses pendidikan, mulai dari perencanaan hingga penilaian, kurikulum menjadi bagian penting dalam pendidikan. Sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Mandiri). Pada Februari 2022, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, secara resmi memperkenalkan kurikulum ini. Menurutnya, kurikulum mandiri diperkenalkan untuk mengisi kesenjangan pendidikan pada tahun-tahun pascapandemi COVID-19. Kurikulum ini harus mampu mendukung pengembangan pendidikan yang bermutu, menurut HE Mulyasa. Berbagai teknik dan model pembelajaran yang disarankan untuk pembelajaran telah muncul sebagai hasil modifikasi kurikulum.

Model pembelajaran adalah "suatu strategi atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membangun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), mengembangkan sumber belajar, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya," menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018:144). Untuk meningkatkan proses belajar mengajar di bidang pendidikan dan mendorong partisipasi dan aktivitas siswa, pendekatan dan model pembelajaran harus dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum saat ini. Model pembelajaran

adalah strategi atau pola yang berfungsi sebagai panduan saat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, menurut Yun Ismi Wulandari dkk. (2015). Sebagai pendidik, guru dapat memilih model pembelajaran berdasarkan fitur-fiturnya, dan ketika dipraktikkan, model tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran dan memungkinkan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mengembangkan kapasitas belajar, guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan tetapi juga mendorong keterlibatan aktif di kelas dan mendidik siswa bagaimana berpikir dan mengungkapkan pendapat mereka.

Yun Ismi Wulandari et al. (2015) menyatakan pelatihan seharusnya melibatkan pelatihan siswa untuk berpikir sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan menjadi individu yang cerdas yang mampu memecahkan masalah dan memenuhi tuntutan di masa depan. Namun, penggunaan model pembelajaran yang tidak sejalan dengan kemajuan di bidang tersebut dapat membantu menjelaskan kurangnya partisipasi siswa secara umum. Saat ini, pembelajaran yang buruk dan tidak efisien merupakan hasil dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat. Lebih jauh, model pembelajaran pasif atau berpusat pada guru lebih membosankan. Misalnya, model pembelajaran berbasis ceramah tradisional membuat siswa malas dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan mencegah mereka mengembangkan keterampilan mereka dalam proses pembelajaran berkelanjutan, yang menurunkan partisipasi belajar siswa dalam semua mata pelajaran kecuali kewarganegaraan.

Tujuan dari mata kuliah kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan generasi warga negara berikutnya yang dapat memahami dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya serta menjadi warga negara Indonesia yang berpengetahuan dan cakap. Salah satu kurikulum yang diwajibkan dari sekolah dasar hingga universitas adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan juga dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Baik model pembelajaran yang digunakan maupun mutu siswa dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model. Selain itu, terdapat model pembelajaran yang mempertimbangkan seberapa baik siswa menunjukkan minat, berpartisipasi, dan memberikan umpan balik terhadap aktivitas mereka. Berdasarkan perkembangan kurikulum saat ini, sejumlah model pembelajaran disarankan, termasuk model pembelajaran berbasis masalah (PBL), model pembelajaran integratif, model pembelajaran campuran, dan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL).

Di antara sekian banyak model pembelajaran yang saat ini digunakan, pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu yang disarankan untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam proses yang menekankan siswa untuk lebih aktif daripada pasif adalah pembelajaran berbasis masalah. Selain mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, proses pembelajaran ini memaksa mereka untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Menurut Curry dalam Sungur (2006), pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat menghasilkan informasi baru dan kemampuan berpikir kritis yang akan bermanfaat dalam jangka panjang. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk belajar sendiri sehingga mereka dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dan mengkaji isu-isu yang saat ini ada di dunia nyata.

Yuan menyatakan dalam U. Setyorini (2011:52). Model pembelajaran yang mengadaptasi kurikulum yang ada untuk mengajarkan siswa tentang kompleksitas pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian awal di SMP Alkhairaat Manado, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PKn masih sangat rendah dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang menarik sehingga membuat proses pembelajaran menjadi sulit. Kemudian proses pembelajaran menjadi monoton dan hanya melibatkan guru atau siswa sehingga siswa atau

didik sulit memahami proses pembelajaran. Selain itu, terdapat kesenjangan dimana guru atau instruktur pada saat memberikan pembelajaran tidak sepenuhnya sesuai dengan RPP yang tersedia di sekolah dan lebih banyak berdasarkan pengalaman siswa.

### **Kajian Puataka**

#### **A. Model Pembelajaran (Model dan Pembelajaran)**

##### a. Model

Menurut Good dan Travers (dalam Gafar 2001:37) model merupakan abstraksi dari dunia nyata atau representasi dari peristiwa atau sistem yang kompleks, dalam bentuk narasi matematika, grafik, atau simbol lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, yang dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan model adalah pola nyata yang dijadikan contoh dalam suatu proses atau pelaksanaan dalam suatu kegiatan.

##### b. Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Arti kata pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran berasal dari kata asal ajar. Menurut Ifan Junaedi (2019) Pembelajaran merupakan suatu proses yang berisi serangkaian tindakan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dan ada pula pendapat Menurut Taufiq Nur Aziz, Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran merupakan suatu proses metode atau tindakan dalam lingkungan sekolah yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam memperoleh tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan terjadi timbal balik.

##### c. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu struktur atau contoh yang digunakan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan pembelajaran dalam suatu ruang belajar atau atau latihan penjemputan Trianto (2015:51). Model pembelajaran telah disusun oleh instruktur sebelum pembelajaran terjadi. Sementara itu, menurut Saefuddin dan Bardiaty (2014:48) model pembelajaran adalah suatu struktur yang masuk akal yang menggambarkan suatu metodologi yang efisien dalam mengoordinasikan suatu kerangka kerja pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berperan sebagai asisten dalam menciptakan pembelajaran dan pendidik dalam menyusun serta melaksanakan latihan-latihan pembelajaran.

#### **B. Problem Based Learning**

Menurut Buchari (2008:100) Model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam proses belajar mengajar agar tercapai perubahan tertentu pada tingkah laku siswa seperti yang diharapkan. Model pembelajaran menurut Isjoni, dkk (2008:146), merupakan suatu strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar pada diri siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

##### a. Pengertian Problem Based Learning

Menurut John Savery, Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan penelitian, memadukan teori dan praktik serta menerapkan keterampilan pengetahuan untuk mempertimbangkan solusi yang layak terhadap masalah yang ditentukan. Problem Based Learning disebut sebagai metode pembelajaran yang paling inovatif sepanjang sejarah pendidikan. Menurut kritik dalam DA Kilroy (2003:411) bahwa Problem Based Learning merupakan suatu latihan yang menyita waktu. Dikatakan pula bahwa Problem Based Learning meningkatkan pembelajaran dengan menyediakan lingkungan yang sangat memotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang diterima dengan baik. Duch et al (2001) dalam John Savery menggunakan metode problem

based learning untuk mengembangkan keterampilan khusus termasuk keterampilan berpikir kritis, menganalisis dan memecahkan masalah dunia nyata yang kompleks, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber belajar yang tepat.

Kemudian dikemukakan dalam DA Kilroy (2003: 411) bahwa problem based learning adalah untuk memperoleh pengetahuan yang efektif, siswa dirancang untuk menyusun kembali informasi yang telah mereka ketahui dalam konteks yang realistis untuk memperoleh pengetahuan baru dan kemudian menguraikan pemahaman baru. Menurut Buchari (2008:100) Model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh dalam proses belajar mengajar agar tercapai perubahan tertentu pada tingkah laku siswa seperti yang diharapkan. Model pembelajaran menurut Isjoni, dkk (2008:146), merupakan suatu strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar pada diri siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

b. Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah

Menurut Sanjaya dalam Devi Diyas Sari (2012:13-14) ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah yang pertama adalah adanya serangkaian kegiatan pembelajaran, artinya siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dan menghafal tetapi siswa terfokus dalam berfikir, mengkomunikasikan, mengolah data dan memanipulasi. Menurut Shahram (2002) pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator atau pembimbing. Dalam pembelajaran, situasi-situasi yang bermasalah disajikan, siswa dibimbing untuk belajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah. Siswa belajar bersama dalam kelompok yang nantinya akan memecahkan masalah.
- 2) Belajar melampaui target Kemampuan memecahkan masalah dalam model ini membantu menganalisis situasi.

Menurut Arends (2008:42) model pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah
- 2) Berfokus pada koneksi interdisipliner
- 3) Inquiri autentik
- 4) Menghasilkan produk dan mempublikasikan

c. Manfaat dan kekurangan pembelajaran berbasis masalah

Setiap paradigma, strategi, pendekatan, atau teknik pembelajaran memiliki manfaat dan kekurangan. Seperti yang dinyatakan oleh Akinogolu & Tandogan (2007). Manfaat pembelajaran berbasis masalah meliputi:

- 1) Siswa merupakan inti dari pembelajaran di kelas
- 2) Siswa memiliki kontrol lebih besar atas pendidikan mereka
- 3) Siswa dapat mempelajari atau meneliti berbagai peristiwa dari sudut pandang yang lebih mendalam
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan kesulitan
- 5) Mendorong siswa untuk memperoleh informasi dan ide baru sambil mengatasi tantangan
- 6) Membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial mereka sehingga mereka dapat berkolaborasi dan belajar dalam kelompok
- 7) Mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan kritis siswa
- 8) Memadukan teori dan praktik untuk memberi siswa kesempatan memadukan materi yang dipelajari sebelumnya
- 9) Mendorong proses pembelajaran
- 10) Siswa belajar cara mengatur waktu mereka, berkonsentrasi pada pengumpulan informasi, dan membuat laporan serta penilaian.

11) Memberi siswa kesempatan untuk belajar sepanjang hidup mereka.

d. Kelemahan pembelajaran berbasis masalah meliputi:

- 1) Guru cenderung menghadapi tantangan saat mencoba mengubah metode mereka
- 2) Siswa cenderung memerlukan banyak waktu untuk mengatasi kesulitan saat pertama kali diperkenalkan di kelas
- 3) Orang atau tim dapat menyelesaikan tugas lebih awal atau lebih lambat
- 4) Konten yang kaya dan investigasi/penelitian diperlukan untuk pembelajaran berbasis masalah
- 5) Mungkin sulit untuk diterapkan di setiap kelas.
- 6) Penilaian pembelajaran benar-benar menantang.

### **C. Partisipasi Siswa**

a. Pengertian Partisipasi Siswa

Partisipasi merupakan suatu tindakan berupa keterlibatan diri dalam suatu kegiatan kehidupan. Dalam konteks ini, partisipasi dalam persekolahan dalam kegiatan belajar mengajar, dimana dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik diperlukan peran aktif dari kedua belah pihak yang terlibat di dalamnya, yang menjadi fokus utama adalah siswa. Menurut Yamin dalam Elsy Dian (2016:53) peran aktif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai indikator kompetensi dasar yang telah dikembangkan dari materi pokok beserta penerapannya dalam kehidupan.

Menurut Suryosubroto (2002) bahwa partisipasi juga merupakan keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan pikiran dan perasaannya demi tercapainya tujuan bersama serta bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Dengan memperhatikan konteks tersebut, penting bagi pendidik dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka dapat mencapai potensinya, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan di dunia nyata (Harmanto, 2016). 2. Ciri-ciri partisipasi dalam pembelajaran

Partisipasi siswa dapat dimunculkan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengajukan pertanyaan, menanggapi tanggapan siswa secara positif, dan menggunakan berbagai metode agar siswa lebih terlibat. Menurut Mulyasa (2009:156) pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu pembelajaran yang berlandaskan pada kebutuhan belajar, berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (learning goals and objective oriented), dan berpusat pada siswa (Participant centered). Menurut Suryosubroto (2009:71) dalam Sofia Suparti (2016: Menjelaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) Melakukan sesuatu untuk memahami bahan pelajaran dengan penuh percaya diri 2) Belajar, mengalami, dan menemukan sendiri cara memperoleh suatu situasi pengetahuan 3) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa 4) Belajar secara berkelompok 5) Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu 6) Mengomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai secara lisan atau penelitian.

Indikator Partisipasi dalam Pembelajaran Proses belajar mengajar yang bermutu di kelas tidak hanya dilihat dari peran guru saja, tetapi juga dilihat dari tingkat partisipasi siswa. Aspek tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Nana Sudjana (2005:16) Indikator partisipasi siswa ditentukan oleh lima faktor yaitu: 1) Pengetahuan/Kognitif, berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan, dan lain-lain 2) Kondisi situasional meliputi: kondisi fisik, kondisi sosial, psikososial, dan faktor sosial 3) Kebiasaan sosial seperti kebiasaan menetap dalam lingkungan/beradaptasi 4) Kebutuhan meliputi kebutuhan untuk mendekati (mendekatkan diri) dan menghindari 5) Sikap, meliputi: pandangan atau perasaan, kemauan untuk bereaksi, interaksi sosial, minat dan perhatian.

Jenis-jenis partisipasi belajar Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada aktivitas siswa. Menurut Sardiman (2011:101) Partisipasi dapat dilihat pada aktivitas fisik, artinya siswa terlibat aktif dengan anggota tubuhnya, membuat sesuatu, bekerja, tidak hanya duduk saja, serta mendengarkan, menonton, atau bersikap pasif. Aspek fisik dan psikologis meliputi: Latihan visual meliputi membaca dan memperhatikan; latihan lisan meliputi merumuskan, menyatakan, bertanya, membuat saran, mengungkapkan pendapat, melakukan wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya; latihan mendengarkan meliputi mendengarkan deskripsi; latihan menulis melibatkan menulis dan menyalin; dan latihan menggambar melibatkan pembuatan grafik, peta, diagram, dan alat bantu visual lainnya.

#### b. Pelajaran PKn

PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "*civic education*". Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang senantiasa memelihara dan mengembangkan cita-cita demokrasi serta membangun karakter bangsa. Visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan suatu proses pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab (Asmi, 2016). Dalam BSNP (2006:108). Mata pelajaran kewarganegaraan akan menjadi mata pelajaran yang menekankan pada pengembangan warga negara yang memahami dan dapat mengamalkan kebebasan serta komitmennya untuk menjadi warga negara Indonesia yang arif, berakhlak mulia, dan berkarakter sebagaimana dianut oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Birngan (2014:17) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat diwujudkan dan apa yang diajarkan dapat dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, karena PKn berorientasi pada pengajaran nilai-nilai yang seharusnya diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Lebih lanjut Pangalila T (2017) menjelaskan bahwa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1. Berpikir kritis, rasional dalam menyikapi muatan kewarganegaraan. 2. Berperan serta secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara serta antikorupsi. 3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain. 4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam tata aturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan Lontoh et al. Lebih lanjut, ditambahkannya bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menanamkan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mampu membela negara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Menumbuhkan kesadaran dan wawasan kebangsaan agar terwujud ketahanan nasional sebagai daya tangkal. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan kewarganegaraan (PKn) diajarkan di sekolah untuk menanamkan dasar-dasar pemikiran tentang pemerintahan, negara, hak dan kewajiban warga negara, serta kaidah-kaidah moral yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, mata kuliah ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang peran serta sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

#### c. Penelitian sebelumnya

##### 1) Penelitian pertama

Pada tahun 2017, Emanuel Lamalelang melakukan penelitian dengan judul "Penerapan strategi problem based learning (PBL) untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD N Sawit. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas berupa analisis deskriptif kualitatif dengan teknik penyajian. Dalam penelitian ini,

Emanuel Lamalelang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang mana menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan dan pembahasan yang telah digunakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran problem based learning (PBL) yang pada awal pembelajaran guru memberikan permasalahan yang sering terjadi. Partisipasi aktif siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan di setiap siklus. Pada tindakan penyajian, partisipasi belajar siswa dalam satu kelas sebesar 45%. Pada siklus I meningkat menjadi 67% dan peningkatan tertinggi pada siklus II dengan presentasi aktif siswa sebesar 85% dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dengan hampir seluruh siswa mampu berdiskusi dengan anggota kelompoknya terkait permasalahan yang diberikan oleh guru dan siswa juga dapat menggunakan sumber lain dalam menentukan solusi yang akan diambil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

### 2) Penelitian kedua

Pada tahun 2024, Melissa Selly Anggaeningati, Supriyono Purwosaputro, dan Sri Suneki melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Smp N 14 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini Melissa Selly Anggaeningati dkk menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder dengan menggunakan teknik dan instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu juga digunakan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi kata, simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian mengkategorikan partisipasi siswa dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah seperti siswa aktif bertanya kepada guru dan siswa lain, mampu mengemukakan pendapat, siswa mampu mendengarkan pendapat siswa lain saat berdiskusi dan siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu.

### 3) Penelitian ketiga

Pada tahun 2023. Nur Awaliah, Rahman Risan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas V Sd Negeri Center Malino Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, Dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat penelitian, Nur Awaliah dan Rahman Risan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus dengan empat tahap: persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V di Sd Negeri Center Malino, Kabupaten Gowa, mengalami peningkatan partisipasi siswa yang signifikan. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, terbukti dari dua siklus, dengan siklus kedua menunjukkan peningkatan dan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari tiga penelitian tersebut, yang secara eksplisit menerapkan dan mengkaji partisipasi belajar siswa dalam mata kuliah kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, penelitian ini berfokus pada partisipasi siswa dalam hal ini. Manfaat dan efektivitas penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterlibatan siswa, yang membuat pembelajaran di kelas lebih dinamis. Partisipasi aktif ditunjukkan dalam tiga penelitian tersebut dengan adanya keinginan siswa untuk bertanya kepada guru dan satu sama lain, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi, dan meningkatnya keberanian mereka dalam menyuarakan pendapat mereka karena diberi kesempatan dan ruang untuk melakukannya sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

## **2. Metode Penelitian**

### **A. Jenis penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipadukan dengan pendekatan subjektif, meskipun data yang dikumpulkan bersifat subjektif dan kuantitatif, menurut Kunandar (2004: 5). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang menjelaskan prosedur dan hasil pelaksanaan PTK di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menurut Arikunto dkk. (2019: 42). Dengan demikian, penelitian tindakan kelas didefinisikan oleh Arikunto dkk. (2015) dalam edisi revisi buku tersebut sebagai penelitian yang menjelaskan sebab akibat perlakuan, apa yang terjadi jika perlakuan diberikan, dan proses dari awal perlakuan hingga efeknya.

### **B. Tempat dan waktu penelitian**

Pada bulan Agustus 2024, penelitian ini dilaksanakan di SMP Alkhairaat Manado.

### **C. Sumber data**

Siswa kelas VIII SMP Alkhairaat Manado menjadi sumber data penelitian.

### **D. Desain Penelitian**

Salah satu cara untuk menggambarkan model penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai eksperimen berkelanjutan atau penelitian eksperimen berulang. Teknik-teknik yang sudah teruji dan terbukti berhasil diulang dalam penelitian tindakan, tetapi ada prasyaratnya. Dua siklus digunakan, atau dalam hal ini, pembelajaran siklus, yang dimulai dengan perencanaan, diikuti oleh implementasi dan observasi, dan diakhiri dengan refleksi, sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (2015) dalam buku Edisi Revisi Penelitian Tindakan Kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan dua siklus dengan empat tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Membuat rencana: Di bawah arahan guru, peneliti mengembangkan rencana untuk melaksanakan pembelajaran dan menghasilkan perangkat penelitian, seperti lembar observasi, untuk mengukur keterlibatan siswa dengan kegiatan pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

1.) Kegiatan Awal dan Persiapan: Siswa dipersiapkan untuk mengikuti proses pembelajaran oleh guru, yang juga menjelaskan model pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Terakhir, guru menginspirasi siswa agar bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

2.) Tugas dasar: Sebelum kegiatan belajar mengajar, guru menyiapkan dua amplop: satu dengan nomor kelompok dan satu dengan nomor diskusi atau topik masing-masing kelompok. Hal ini karena guru akan membagi empat kelompok dan topik diskusi dalam kegiatan inti ini dengan cara mengundi. Setelah memberikan instruksi kepada setiap kelompok untuk mulai berdiskusi dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, guru meminta mereka membaca, menulis, atau menyusun argumen berdasarkan tema yang telah diberikan kepada mereka.

Setelah argumen yang berkaitan dengan pokok bahasan atau masalah yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok selesai, masing-masing kelompok akan menyampaikan presentasi dan berdiskusi. Guru menginstruksikan kelompok lain untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan setelah satu kelompok selesai menyampaikan temuan dari topik atau masalah yang dipresentasikan. kemudian menginstruksikan kelompok yang melakukan presentasi untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan, dan seterusnya, hingga keempat kelompok menyelesaikan presentasinya.

3.) Tugas Akhir Setelah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan ide atau komentar, instruktur menugaskan mereka untuk menulis kesimpulan.

### E. Teknik pengumpulan data

Persepsi Untuk melakukan observasi selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi, peneliti meminta bantuan rekan kerja dalam kegiatan ini. e. Introspeksi Kegiatan refleksi ini mencakup diskusi peneliti tentang peristiwa yang terjadi selama siklus I. Peneliti akan membuat penyesuaian untuk perencanaan siklus berikutnya dengan memeriksa kekurangan dan kelemahan dalam siklus I.

1. Lembar observasi Observasi adalah proses yang digunakan untuk melihat bagaimana siswa menerapkan dan memperdalam pembelajaran mereka. Sebelum dan selama siklus yang berhasil, observasi dilakukan. Observasi partisipatif adalah jenis observasi yang akan digunakan, di mana peneliti mengamati proses penelitian, berinteraksi dengan objek studi, dan mendokumentasikan observasi. Selain itu, instruktur memberikan setiap siswa lembar observasi untuk mengevaluasi aktivitas belajar mereka berdasarkan sintaksis yang dinilai. Peneliti melakukan observasi untuk penelitian ini dengan mengamati siswa di kelas VIII di SMP Alkhairaat saat mereka terlibat dalam proses belajar mengajar.

2. Catatan Proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, catatan, angka tertulis, dan foto dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat membantu penelitian dikenal sebagai dokumentasi, menurut Sugiyono (2018: 476). Selama fase penelitian, dokumentasi seperti foto dan video yang digunakan sebagai bukti aktual. Catatan yang berkaitan dengan individu atau kelompok individu, kesempatan, atau pengalaman dalam lingkungan sosial yang sangat bermanfaat dalam Peneliti akan mengumpulkan informasi untuk catatan ini, termasuk gambar-gambar kegiatan belajar mengajar di SMP Alkhairaat Manado.

### F. Analisis data

Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Untuk menentukan persentase, informasi yang dikumpulkan dari lembar observasi diolah dan diubah menjadi persentase (%).

Aspek partisipasi siswa

Keterangan:

$\sum$  = Jumlah Persentase

n = Jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan skor

x = Jumlah seluruh siswa

Analisis data kualitatif untuk memberikan makna dari aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, analisis data diambil dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dalam melihat tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran model Problem based learning. Untuk menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Reduksi data dalam penelitian ini hanya terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan model Problem based learning dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di Smp Alkhairaat Manado dengan melihat indikator-indikator yang diteliti, yaitu sintaksis problem based learning beserta indikator-indikatornya.

2. Penyajian Data: Setelah dilakukan proses penyederhanaan data, memilih data-data penting, selanjutnya penulis menyajikan data-data yang akan disusun secara sistematis dan mudah dipahami serta yang memberikan kemungkinan untuk diambil kesimpulan.

3. Kesimpulan: Setelah data terkumpul/disajikan selesai, peneliti membuat simpulan berdasarkan bukti-bukti kuat dari pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Simpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diteliti.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian di atas, pada bagian ini peneliti akan membahas secara rinci sesuai dengan indikator yang diteliti yaitu sintaksis pembelajaran berbasis masalah yaitu tahapan Orientasi Siswa pada Masalah, Mengorientasikan siswa pada belajar, Membimbing

penyelidikan individu dan kelompok, Mengembangkan dan menghasilkan karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah beserta indikatornya yaitu mendengarkan guru pada saat menyampaikan topik atau masalah yang akan dibahas dalam kelompok, mendengarkan instruksi, mencari data/sumber/referensi, menulis, membaca, menyampaikan argumen, menanggapi, mengajukan pertanyaan dan memberikan pertanyaan, memberikan masukan atau saran, menulis simpulan.

#### 1. Tahap Orientasi Siswa pada Masalah

Pada tahap ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum mengarahkan siswa untuk belajar. Pada tahap ini wajib dan diharuskan untuk melakukan orientasi siswa pada masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Endang Pujiarti dkk dalam Goldthrope bahwa orientasi merupakan suatu pekerjaan bagi seorang individu berdasarkan harapannya yang diwujudkan dalam pekerjaannya. Dimana dilanjutkan dengan pendapat Menurut Iyam Maryawati pada tahun 2018 bahwa orientasi siswa terhadap masalah dimana pembelajaran diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan, hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar mampu mengetahui pembelajaran yang akan dilaksanakan dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih, kemudian guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui penyelidikan kerja kelompok dan penyajian hasil.

Pada tahap orientasi peserta didik terhadap masalah ini, indikator kegiatan belajar yang peneliti gunakan adalah mendengarkan guru pada saat menyampaikan suatu topik atau masalah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Burhan (1971:81) mendengarkan merupakan suatu proses menangkap, memahami dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengar atau sesuatu yang disampaikan oleh orang lain. mendengarkan apa yang akan dibahas dalam kelompok yang bertujuan agar peserta didik mengetahui apa yang akan dibahas atau dilaksanakan pada tahap selanjutnya, maka diperlukan fokus dari peserta didik mendengarkan pada saat guru menyampaikan topik. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siklus I dan siklus II, jumlah peserta didik yang mendengarkan guru pada saat menyampaikan suatu topik atau masalah berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan pada siklus I masih banyak siswa yang tidak mau mendengarkan penjelasan guru pada saat menyampaikan pokok bahasan karena masih ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, meminta izin dan bermain sehingga siklus I belum optimal, oleh karena itu berdasarkan refleksi diadakan siklus II. Selain itu, berdasarkan lembar observasi yang ada, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang memperhatikan guru saat menyampaikan topik atau permasalahan pada siklus kedua. Hal ini dikarenakan guru mampu mengidentifikasi kekurangan pada siklus pertama melalui refleksi, sehingga dapat lebih mendekatkan diri dan selalu memberikan dorongan serta perhatian kepada setiap siswa. Karena siswa terlibat dalam proses pembelajaran—dalam hal ini dengan mendengarkan guru saat menyampaikan topik atau permasalahan—pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada siklus kedua dinilai efektif.

#### 2. Mempersiapkan siswa untuk belajar

Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk memulai proses pembelajaran. Sesuai dengan jumlah kelompok 68 yang diperoleh dan pembahasan masalah, guru menginstruksikan siswa untuk duduk lebih lambat. Mendengarkan arahan merupakan indikator pada tahap kedua ini. Devito (2013) menegaskan bahwa, selain membaca, berbicara, dan menulis, mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi yang paling krusial dalam menilai signifikansi suatu kegiatan berdasarkan durasinya. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama, masih banyak siswa yang belum mengikuti, Akibat kurangnya minat siswa, proses pembelajaran dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah tidak berjalan semulus yang diharapkan. Akibatnya, penyesuaian masih harus dilakukan pada siklus berikutnya. Pada

siklus kedua, lebih banyak siswa yang berpartisipasi dalam mendengarkan instruksi guru untuk belajar, dan nasihat serta insentif belajar dari guru membantu siswa menjadi lebih fokus dan mulai mengubah sikap tidak tertarik mereka.

### 3. Mengarahkan penelitian individu dan kolektif

Pada tahap pendampingan ini, instruktur memberikan instruksi individual dan kelompok kepada siswa. Tiga indikator sekarang digunakan. Yang pertama adalah mencari informasi, sumber, atau referensi, sebagaimana dinyatakan oleh Reds (2004) dalam leksikon daring perpustakaan ilmu informasi oleh Azwar et al. (2017). Buku referensi, catatan katalog indeks tercetak, layanan abstrak, basis data biografi orang daring, dan layanan di luar perpustakaan yang dapat dipercaya untuk menyediakan informasi resmi adalah semua contoh publikasi yang digunakan perpustakaan referensi untuk memberikan informasi otoritatif sebagai jawaban atas pertanyaan referensi.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dimana pada siklus I karena masih ada siswa yang tidak mau mencari referensi atau sumber topik yang diberikan karena hanya bergantung pada teman satu kelompoknya dan adanya sikap acuh tak acuh menyebabkan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah indikator pertama belum optimal, maka berdasarkan refleksi masih perlu dilaksanakan siklus berikutnya. Pada siklus II terjadi peningkatan siswa dalam mencari data atau sumber atau referensi terhadap materi atau topik yang diberikan karena guru juga berusaha melakukan perubahan dimana guru selalu memberi motivasi dan membantu serta mengarahkan siswa agar semangat dalam mencari data bahkan sumber referensi sesuai topik yang diberikan dapat terlaksana.

Indikator kedua yaitu menulis menurut Sukirman (2020) Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, pengelolaan gagasan dan pengembangan model karangan deskriptif. Menulis merupakan suatu proses menemukan atau menggali ide yang akan diungkapkan dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang penulis. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan pada siklus pertama lebih dari separuh jumlah siswa kurang suka menulis karena menganggap bahwa menulis hanya membuang waktu dan melelahkan serta ada sebagian siswa yang kurang memahami apa yang seharusnya dituliskannya.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana dari jumlah siswa keseluruhan hampir seluruh siswa mengikuti kegiatan menulis dengan baik karena adanya bimbingan dan petunjuk serta motivasi dari guru sehingga keinginan untuk menulis dari siswa meningkat. Indikator ketiga yaitu membaca, menurut Erwin Harianto (2020) membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa dasar dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tertulis. Dalam komunikasi tertulis, seiring berjalannya waktu, bunyi bahasa diubah menjadi lambang atau huruf tertulis. Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan masalah yang banyak mendapat perhatian dalam kehidupan manusia. Perhatian tersebut didasari oleh kesadaran akan pentingnya makna nilai dan fungsi membaca dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di sekolah.

Menurut Tarigan (1985:32) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui kata-kata tertulis dan untuk menggali serta memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti pada siklus I masih sedikit siswa yang membaca materi dengan baik karena ada siswa yang hanya bermain melamun bercerita dengan temannya dan kurang berminat membaca dari beberapa siswa pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas membaca sesuai dengan tabel observasi dimana siswa sudah mulai fokus dalam membaca materi karena guru juga berusaha untuk melakukan

perubahan dimana guru selalu memberi motivasi dan membantu serta mengarahkan siswa sehingga timbul keaktifan dan semangat membaca dari siswa.

#### 4. Mengembangkan dan menghasilkan karya

Pada tahap mengembangkan dan menghasilkan karya dimana guru membagi keempat kelompok sebelumnya untuk memperlancar proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pada tahap mengembangkan dan menghasilkan karya yang terdiri dari tiga indikator yaitu, yang pertama adalah indikator menyampaikan argumen. Menurut Cross et al (2008) keterampilan argumentasi dalam pendidikan seni penting karena keterampilan argumentasi dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan memperluas pengetahuannya dengan memperoleh ide-ide baru. Kemudian menurut MC Neill dan Krajcik (2009) Subuh mengungkapkan bahwa melalui argumentasi seseorang dapat menunjukkan pertanyaan tentang teori yang dikemukakan itu benar atau tidak dengan mengacu pada fakta atau bukti yang ditunjukkan. dari setiap kelompok untuk memulai diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I aktivitas siswa dalam menanggapi argumen masih kurang aktif dalam memberikan argumen karena model pembelajaran berbasis masalah baru pertama kali diterapkan sehingga siswa tersebut masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik karena siswa lebih termotivasi untuk ikut mengaktifkan diri dalam menanggapi argumen, sudah banyak yang mampu memberikan tanggapan terhadap argumen yang diberikan, meskipun masih ada kekurangan dalam menanggapi argumen. Indikator yang kedua yaitu menanggapi, Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I aktivitas siswa dalam menanggapi argumen masih banyak siswa yang kurang aktif dalam memberikan argumen dikarenakan model pembelajaran problem basic learning baru pertama kali dilaksanakan sehingga siswa tersebut masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik karena siswa lebih banyak yang termotivasi untuk ikut mengaktifkan diri dalam menanggapi argumen, banyak yang mampu memberikan tanggapan terhadap argumen yang diberikan, walaupun masih terdapat kekurangan dalam menanggapi argumen.

Indikator ketiga yaitu bertanya dan menjawab pertanyaan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pada siklus I menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah belum berjalan secara optimal karena siswa belum tahu bagaimana cara bertanya atau masih malu kemudian pada siklus II setelah guru memberikan arahan lebih lanjut tentang cara bertanya dan memotivasi siswa bahwa tidak perlu malu untuk bertanya karena ketika ada yang ingin ditanyakan lebih baik langsung disampaikan pada saat kelompok presentasi agar semua audiens yang ingin tahu tentang apa yang disampaikan oleh kelompok presentasi dapat terjawab sehingga pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berjalan dengan efektif dan terdapat peningkatan partisipasi dari siswa ya 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini terdapat 2 indikator dan sebagai penutup dalam sintaks pembelajaran berbasis masalah yaitu Memberikan masukan atau saran, Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I aktivitas siswa dalam memberikan masukan masih banyak siswa yang belum aktif karena model pembelajaran berbasis masalah ini baru pertama kali dilaksanakan sehingga siswa tersebut masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik karena siswa lebih banyak yang termotivasi untuk ikut mengaktifkan diri dalam memberikan masukan atau saran. Kemudian pada indikator kedua yaitu Menuliskan simpulan merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran dimana siswa dengan bimbingan guru akan membuat simpulan dari argumen yang diberikan guru dan setiap anggota kelompok pada tahap selanjutnya hasil argumen atau simpulan yang telah dikumpulkan kemudian semua siswa menuliskan simpulan di buku.

Berdasarkan hasil penelitian melalui lembar Observasi bahwa pada siklus I ditemukan masih banyak siswa yang tidak menulis karena kurangnya konsentrasi mengingat menulis merupakan salah satu hal yang melelahkan dan siswa yang sudah malas menulis tidak mau cepat pulang, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dimana menurut refleksi guru mengetahui alasan mereka kurang bersemangat dalam menulis, mengerjakan dan melaksanakan. tidak mau menulis sehingga guru lebih memperhatikan siswa dan pada saat itu pada pelaksanaan siklus kedua banyak yang mau menulis. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus pertama masih banyak kekurangan dimana masih banyak siswa yang masih menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, masih banyak yang mau bertanya, takut salah, takut ditertawakan dan dapat dikatakan pada siklus pertama masih banyak siswa yang kurang aktif sehingga berdasarkan refleksi masih diperlukan perbaikan atau perubahan.

Guru memperhatikan kekurangan yang ada sehingga pada siklus kedua guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya, guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan lebih mendekati diri dengan siswa, terutama siswa yang pasif karena motivasi dan bimbingan dari guru juga sangat menunjang dalam proses pembelajaran sehingga pada siklus II terjadi peningkatan partisipasi belajar siswa, walaupun pada siklus II proses pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning terjadi peningkatan, tetapi masih perlu adanya perbaikan karena masih ada siswa yang belum ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki sifat yang sangat bodoh, pemalu dan kurang percaya diri, guru sudah berusaha memberikan motivasi, arahan dan bimbingan kepada siswa agar partisipasinya meningkat. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, proses pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning pada mata pelajaran PKn sudah sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian siswa sudah menunjukkan partisipasi aktif pada saat pembelajaran, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Alkhairaat Manado.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **A. Kesimpulan**

Peneliti dapat menarik berbagai simpulan dari proses pembelajaran dengan teknik model pembelajaran berbasis masalah dan indikator aktivitas belajar siswa berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab sebelumnya, yaitu:

- a. Partisipasi belajar siswa kelas VIII SMP Alkhairaat Manado dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKn.
  - b. Dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKn, siswa kelas VIII SMP Alkhairaat Manado dapat lebih terampil dalam menyampaikan pendapatnya sehingga tercipta suasana belajar yang positif.
  - c. Penerapan paradigma pembelajaran berbasis masalah menunjukkan suasana belajar mengajar yang tidak monoton dan lebih berfokus pada siswa dan guru.
  - d. Siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat menunjukkan kemampuannya dalam memperhatikan instruksi guru pada saat proses belajar mengajar.
5. Saling berbagi pemikiran tentang hasil diskusi yang telah dilakukan guru, menjawab hasil temuan kelompok lain, bahkan bertanya apabila ada yang kurang dipahami, kemudian menanggapi pertanyaan kelompok lain, mengajukan pertanyaan, dan menutup pembelajaran dengan memberikan saran atau masukan serta menuliskannya dengan baik.
6. Melihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah di Smp Alkhairaat Manado telah berhasil dan sesuai dengan harapan.

## B. Saran

- a. Guru perlu lebih menyadari masalah atau tantangan yang dihadapi siswa yang kesulitan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Mereka juga harus membantu siswa berkembang dengan terus-menerus mendorong mereka dan terus memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka.
- b. Agar tujuan pembelajaran tetap terpenuhi, siswa harus lebih terlibat dan antusias dalam partisipasi mereka di kelas. Mereka tidak perlu mengolok-olok siswa lain karena memiliki pendapat yang salah karena mereka ingin mengembangkan keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri atau untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan.
- c. Untuk memfasilitasi dan mempercepat penyelesaian penelitian, peneliti masa depan harus menyediakan semua bahan yang diperlukan. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi untuk penelitian masa depan.

## 5. Daftar Pustaka

- AL Lontoh, TD Wua, AS Wibowo. 2024. Buku Pendidikan Kewarganegaraan.
- Ardhani, Raden rara, Vivvy Kusuma. 2012. Challenging issues in learning english Listening: A Correlational study in University Level. *Journal of English And Education*.
- Arikunto Suharsimi, suhardjo, supardi. 2015. Buku Penelitian tindakan kelas (edisi Revisi). Jakarta : PT bumi aksara.
- Azmi, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai makhluk individu , Sosial, Susila, dan makhluk religi.
- Azwar,M.,Amaliah,R. 2017. “Pemanfaatan jurnal elektronik sebagai sumber referensi dalam penulisan skripsi di institut pertanian Bogor,Librarial’ .5(1), 1-24.
- Biringan, Julien. (2014). Pendidikan kewarganegaraan Sebagai pendidikan moral Dan budi pekerti. Pusat penelitian STKIP kusuma negara.
- Dasopang, (2017). Belajar dan pembelajaran. Kajian ilmu ilmu keislaman.
- Elsy dian, S. S. (2015). Penerapan model pembelajaran think pair share di[padu problem based learning untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. 52-58.
- Emanuel lamalelang. 2017. Penerapan systrategi Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran pkn kelas IV SD N Sawit. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 4*.
- Erik de graaff, A. k. (2003). Characteristics of problem based learning. 657-662.
- Fahmi. (2021). Dalam D. a. prasetyo, Penelitian Tindakan kelas panduan lengkap dan praktis (hal. 1-16).
- Faizah,L., Probosari,R,M.,& Karyanto,P. 2018. Penerapan Problem based learning untuk meningkatkan ketrampilan argumentasi lisan siswa kelas XI pada mata pelajaran biologi. *Jurnal Biotek*,6 (2),1-12.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *Jurnal at-tafkir*, 11.
- Hariato,E. (2020). Ketrampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9 (1), 1-8.
- Henk G Schmidt, J. i. (2011). The process of problem based learning: what works and why. *Medical education*, 792-806.



- Khhermarinah. 2021. Buku Penelitian tindakan kelas untuk guru inspirasi. CV Adanu Abimata. 67-68.
- K, F. (2019). Proses Pengembangan kurikulum.
- Kilroy, D. (2003). Problem base learning. Emergency department, 412-413.
- Lubis,H,S Turrohmah,N., & Nunzairina,N,Y. 2023. Analisis kemampuan membaca anak usia dini Di RA AL-Huda Kecamatan Sawit Seberang. ability: Journal of education and social analysis,6-11
- Melisa selly Anggaeningati,Supriono, Sri suneki. (2024). Implementasi PBL dalam meningkatkan partisipasi siswa melalui pendidikan pancasila di SMPN 14 Semarang. Jurnal ilmiah civis. Vol XIII, No 1.
- Nur awaliah, r. r. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas v sd negeri centra malino kabupaten gowa. Jurnal inovasi pembelajaran dan pendidikan 1096-1098.
- Pangalila,T. (2017). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran (PKn). Jurnal pendidikan kewarganegaraan. Hal 91-103.
- Patresya nova mainake, c. m. (2021). Penggunaan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal pendidikan, 13-16.
- Ratna harmain. (2021). Upaya meningkatkan partisipasi siswa pada materi mengidentifikasi macam macam limbah melalui metode diskusi. Jurnal pengabdian masyarakat. Vol 1. Hal 36-37.
- Rades Kasi. (2023). Pembelajaran aktif :Mendorong partisipasi siswa. OSP Preprint Hal 1-3.
- sari, D. d. (2012). "Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran ipa kelas VIII smp negeri 5 sleman". 6-8.
- Sukirman,S. 2020. "Tes kemampuan ketrampilan menulis dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah". Jurnal Konsep, 9 (2), 72-81.
- Suryani. 2013. "Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi". Jurnal dakwah Tabligh, 14(1) 115-126.
- U setyorini, s. B. (2011). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa smp. 52-56.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional.